

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan bagi perannya di masa datang.

Syah (2010, hlm. 10) berpendapat tentang pendidikan, yaitu “ sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”. Sedangkan Makmun (2009, hlm. 27) mengungkapkan bahwa pendidikan ialah:

... suatu usaha *conditioning* (penciptaan seperangkat stimulus) yang diharapkan pula menghasilkan pola-pola perilaku (seperangkat response) tertentu. Prestasi belajar (*achievement*) dalam *term-term* pengetahuan (penalaran), *sikap* (penghayatan) dan *keterampilan* (pengalaman) merupakan indikator-indikator atau manifestasi dari perubahan dan perkembangan perilaku tersebut.

Selain itu, Poerbakawatja dan Harahap (1981) yang dikutip oleh Syah (2010, hlm. 11) menjelaskan bahwa pendidikan adalah:

... usaha sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang tua yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik misalnya guru sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya.

Dalam UU No.20 Tahun 2003, dikatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan manusia menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Manusia dalam hal ini adalah masyarakat suatu negara mempunyai tanggung jawab untuk memajukan negaranya.

Dari definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk merubah suatu sikap dan pengetahuan peserta didik dengan menggunakan metode-metode tertentu sebagai pelatihan bagi kehidupannya di masa mendatang. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut harus ada proses pembelajaran.

Hakikat pembelajaran, Sukirman (2006, hlm. 3) mengungkapkan bahwa secara etimologis kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*instruction*”, kata pembelajaran itu sendiri merupakan perkembangan dari istilah belajar-mengajar. Sehingga dapat didefinisikan bahwa pembelajaran menurut Sukirman (2006, hlm. 6) adalah “kegiatan yang intinya menempatkan siswa sebagai sumber aktivitas belajar serta dipengaruhi oleh kajian teknologi pendidikan dan teknologi pembelajaran”. Selain itu, Sukirman (2006, hlm. 19) berpendapat pula bahwa pembelajaran adalah “proses yang diatur menurut langkah-langkah tertentu (sistematis) melibatkan berbagai unsur atau komponen pembelajaran secara terpadu (sistemik).

Syah (2010, hlm. 33) berpendapat bahwa:

... akar kata *instruction* adalah *to instruct*, artinya *to direct to do something; to teach to do something; to furnish with information*, yakni memberi pengarahan agar melakukan sesuatu; mengajar agar melakukan sesuatu; memberi informasi. Istilah *instruction* berarti pendidikan atau proses perbuatan mengajarkan pengetahuan.

Sementara Tardif yang dikutip oleh Syah (2010, hlm. 33) memberi arti bahwa *instruction* adalah ‘proses kependidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan serta dirancang untuk mempermudah belajar’.

Dari definisi di atas tentang pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang pada saat prosesnya menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang secara aktif dapat meningkatkan keterampilan yang dimilikinya. Adanya pembelajaran dapat menjadikan makhluk hidup menjadi lebih cerdas dan dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Sama halnya dengan pembelajaran bahasa, dalam berkomunikasi manusia menggunakan keterampilan berbahasa yang telah dimiliki. Cahyani (2007, hlm. 8) mengungkapkan bahwa “sehubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis”. Dari keempat keterampilan tersebut, penelitian ini akan menggunakan satu keterampilan yaitu keterampilan menulis.

Adapun definisi menulis menurut Cahyani (2006, hlm. 98) adalah “kemampuan seseorang untuk menggunakan lambang-lambang bahasa untuk menyampaikan sesuatu baik berupa ide ataupun gagasan kepada orang lain atau pembaca yang dilakukan dengan menggunakan bahasa tulisan”. Sedangkan Tarigan yang dikutip oleh Juanda (2007, hal. 115) mengemukakan bahwa ‘menulis adalah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa gambar itu’.

Dari uraian di atas tentang pengertian menulis, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain dengan menggunakan bahasa tulisan agar orang tersebut mengerti apa maksud yang ingin disampaikan oleh penulis, maksud tersebut dapat berupa ide, keinginan, atau informasi. Salah satu tujuan menulis seperti yang dikemukakan oleh Yunus, M (2013, hlm. 1.3-1.4) yaitu “menulis dapat mengekspresikan pikiran, sikap, atau perasaan pelakunya yang diungkapkan melalui media tulisan, misalnya surat atau buku harian”. Dengan demikian, Yunus (2013, hlm. 1.4-1.5) berpendapat bahwa:

... melalui kegiatan menulis dapat mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas. Agar dapat menyajikan tulisan yang menarik dan enak dibaca maka apa yang dituliskan harus ditata sedemikian rupa sehingga logis, sistematis, dan tidak membosankan. Oleh sebab itu, penulis dituntut memiliki inisiatif dan kreativitas yang tinggi.

Selain itu, Alwasilah (2007, hlm. 47) mengungkapkan:

... banyak ulama besar di Indonesia yang ketika Ia wafat mewariskan mesjid dan madrasah yang megah, dan ribuan jilid kitab kuning. Sedikit sekali yang meninggalkan karya tulis mereka sendiri. Ini, lagi-lagi membuktikan bahwa memahami teks dan menyampaikannya secara lisan relatif lebih mudah ketimbang mengungkapkannya dalam bentuk tulisan.

Berbicara tentang kemampuan menulis, penelitian ini akan memfokuskan mengenai kemampuan menulis karangan narasi siswa di Sekolah Dasar dengan menerapkan model pembelajaran *konstruktivisme*.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di kelas V SDN 1 Cigelam pada tanggal 8 Januari 2014 dengan wali kelas V, dikatakan bahwa kegiatan menulis paling sedikit dilakukan dibandingkan dengan kegiatan membaca dan mendengarkan. Selain itu, kegiatan menulis apalagi menulis sebuah karangan narasi merupakan kegiatan yang banyak kurang dipahami oleh peserta didik. Peserta didik masih banyak yang belum tahu apa itu karangan narasi? Sehingga masih merasa kesulitan untuk memulai menulis sebuah karangan narasi. Peserta didik kesulitan untuk mencari ide, menuangkan sebuah ide ke dalam kalimat karena kurangnya kosakata, bahkan rasa bosan atau malas untuk mulai membuat karangan narasi. Padahal, sesungguhnya peserta didik banyak menyukai karangan narasi berupa, cerita pendek atau novel.

Setelah melakukan observasi pada tanggal 8 Januari 2014, diperoleh data peserta didik yang menunjukkan kurang mampunya peserta didik dalam mengembangkan kata-kata dalam menulis karangan narasi. Lebih dari 50% peserta didik menuliskan karangan berupa cerita mereka saat liburan sekolah, dengan kata-kata sederhana, seperti “pada saat liburan sekolah aku berlibur ke pantai, disana aku sangat senang karena bisa melihat laut yang luas.”, sedangkan sisanya peserta didik menuliskan kembali karangan berupa dongeng cerita rakyat maupun dongeng tentang binatang yang pernah mereka baca dan bukan hasil karangan mereka sendiri.

Dari hasil wawancara dengan wali kelas V yang dilakukan saat observasi dapat disimpulkan, bahwa ketidakmampuan peserta didik dalam menulis karangan narasi dilatarbelakangi oleh ketidakbiasaan peserta didik untuk menulis karangan hasil pemikirannya sendiri. Peserta didik sering kali tidak tahu harus memulai dari mana untuk membuat karangan narasi, karena peserta didik kurang diajarkan untuk membangun kreativitas dan imajinasinya.

Masalah-masalah dalam menulis karangan narasi yang dikemukakan di atas merupakan hal yang sering terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembahasan karangan narasi. Berdasarkan masalah yang ditemukan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi pada peserta didik. Sesungguhnya imajinasi

pada anak sekolah dasar sangatlah tinggi, hanya saja disini guru selaku pendidik perlu dengan teliti untuk mengembangkan imajinasi peserta didik tersebut. Juanda (2007) mengungkapkan bahwa:

... kemampuan menulis perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh sejak pendidikan dasar. Sebagai aspek kemampuan berbahasa, menulis memang dapat dikuasai oleh siapa saja yang memiliki kemampuan intelektual yang memadai, tetapi kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara ilmiah. Kemampuan menulis harus dipelajari dan dilatih dengan sungguh-sungguh.

Sebagai pendidik seyogyanya dapat menciptakan inovasi baru dalam pembelajaran karangan narasi yang dapat menggali kreativitas dan imajinasi seorang peserta didik. Cahyo (2013, hlm. 11) berpendapat bahwa:

... manusia terus berkembang dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Teori pembelajaran yang dahulu sudah ada terus berkembang sampai saat ini dan pada masa yang akan datang. Dampak dari pesatnya perkembangan tersebut mau tidak mau turut mengubah cara berpikir dan proses belajar manusia. Dengan sangat mudah dapat mengakses berbagai informasi sehingga dengan cepat mengubah cara berpikirnya.

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam memperbaiki sistem pembelajaran yang terkesan tidak membangun kreativitas dan imajinasi anak itu adalah dengan menerapkan model pembelajaran *konstruktivisme*. Shymansky yang dikutip oleh Cahyo (2013, hlm. 35) berpendapat bahwa ‘pembelajaran menurut *konstruktivisme* adalah aktivitas yang aktif, di mana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari’.

Piaget dalam Cahyo (2013, hlm. 37) mengemukakan bahwa “manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya. Pengalaman yang sama bagi seseorang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu. setiap pengalaman baru akan dihubungkan dengan struktur-struktur pengetahuan yang ada dalam otak manusia”.

Berdasarkan pendapat dari dua ahli tentang pembelajaran *konstruktivisme* tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *konstruktivisme* adalah pembelajaran yang dibangun atas pengetahuan seseorang yang tentunya berbeda dengan pemikiran orang lain. Kemudian dari pengetahuan yang dimiliki, seorang tersebut menghubungkannya dengan pengalaman yang pernah ia miliki.

Dalam prinsip *konstruktivisme* Cahyo (2013, hlm. 34) mengungkapkan bahwa:

... peran guru dalam pembelajaran bukan pemindahan pengetahuan, tetapi hanya sebagai fasilitator, yang menyediakan stimulus baik berupa strategi pembelajaran, bimbingan, dan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar, atau menyediakan media dan materi pembelajaran agar peserta didik itu merasa termotivasi dan tertarik untuk belajar sehingga pembelajaran menjadi bermakna hingga akhirnya peserta didik tersebut mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Cahyo (2013, hlm. 34), pembelajaran menulis di sekolah dasar perlu dikembangkan secara terencana. Serta pemilihan dan penggunaan teknik pengajaran yang tepat, termasuk pengajaran keterampilan berbahasa harus dilakukan guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini terfokus pada pembelajaran keterampilan menulis dengan judul “Penerapan Model Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi”. (Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Cigelam tahun 2014).

### **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SD?
2. Apakah pembelajaran menulis dengan penerapan model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SD??

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan penerapan model pembelajaran *konstruktivisme* dan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana cara untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SD

2. Mendeskripsikan apakah penerapan model *konstruktivisme* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi dengan penerapan model konstruktivisme

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Guru, penelitian ini dapat memberikan gambaran hasil pembelajaran bahasa indonesia dengan penerapan model pembelajaran konstruktivisme untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi. Selain itu guru dapat menerapkan model pembelajaran konstruktivisme dalam setiap pembelajarannya di kelas.
2. Bagi Peserta didik, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan hasil belajar dalam menulis karangan narasi melalui penerapan model pembelajaran konstruktivisme. Selain itu dapat membantu untuk meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa indonesia melalui penerapan model pembelajaran konstruktivisme, sehingga peserta didik merasa dimudahkan untuk menuangkan ide-ide yang dimilikinya ke dalam sebuah karangan.
3. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini menambah wawasan pengetahuan dalam pendidikan bahasa indonesia khususnya pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran. Serta menambah pengalaman dibidang penelitian, khususnya dalam penerapan model pembelajaran konstruktivisme.
4. Bagi Lembaga  
Laporan hasil penelitian ini dapat menambah koleksi khususnya di perpustakaan UPI Kampus purwakarta, yang dapat dimanfaatkan oleh rekan-rekan guru atau calon guru sebagai acuan atau pandangan untuk pembuatan PTK.

#### **E. Sistematika Penelitian**

Penelitian ini akan dilaporkan dalam bentuk skripsi sebagai suatu karya ilmiah, laporan hasil penelitian tersebut disusun dengan sistematika yang terdiri dari :

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan: a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, dan e) sistematika penelitian.

Bab II, merupakan kajian teori tentang : a) model pembelajaran konstruktivisme, b) menulis, c) karangan, d) karangan narasi, e) peningkatan keterampilan menulis karangan narasi melalui model konstruktivisme

Bab III, merupakan metode penelitian yang meliputi: a) lokasi dan subyek penelitian, b) desain penelitian, c) metode penelitian, d) klarifikasi konsep, e) instrumen penelitian, f) teknik pengembangan instrumen, g) teknik pengumpulan data, h) teknik analisis data.

Bab IV, merupakan hasil dan pembahasan yang berisikan: a) hasil penelitian, b) pembahasan hasil penelitian.

Bab V, merupakan kesimpulan dan saran yang berisi tentang a) kesimpulan dan b) saran.